

**PRAKTIK KASUNYATAN :**



**Upaya Mencapai Manunggaling Kawula Gusti**



**Suminto**

**Kata Pengantar :**  
**Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si.**



**Fakultas Seni Pertunjukan**  
**2020**  
**ISBN 978-602-73711-7-0**

# **PRAKTIK *KASUNYATAN* :**

**Upaya Mencapai *Manunggaling Kawula Gusti***

**SUMINTO**



**PENERBIT  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2020**

# **PRAKTIK KASUNYATAN :**

## **Upaya Mencapai *Manunggaling Kawula Gusti***

Penulis :  
**SUMINTO**

Editing dan Layout:  
**Rinto Widyarto**

Penerbit : Fakultas Seni Pertunjukan  
ISI Denpasar  
Jl. Nusa Indah, Denpasar  
Email: [fspisidenpasar@gmail.com](mailto:fspisidenpasar@gmail.com)

Cetakan Pertama : 2011  
Cetakan Kedua : 2020

ISBN : 978-602-73711-7-0  
viii + 93 halaman



PENERBIT  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
ISI DENPASAR

### **Hak Cipta pada Penulis**

#### **Hak Cipta dilindungi Undang-Undang:**

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit

## PENGANTAR PENERBIT

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah-Nya buku ini dicetak dan direvisi ulang, oleh karena sangat dibutuhkan sebagai referensi dalam mata kuliah Filsafat Seni dan Agama Hindu. Buku ini telah dicetak tahun 2011, namun belum didaftarkan ISBN-nya. Pada kesempatan ini penerbit tergugah untuk mencetak dan merevisi ulang, mengingat buku tentang praktik *kasunyatan* yang dilakukan oleh para pelakunya di Desa Dlingo, Kecamatan Mojo-songo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah sangat penting sebagai referensi mahasiswa dan dosen. Gambaran mengenai bentuk praktik yang dilakukan, faktor yang memotifasi terjadinya praktik *kasunyatan*, serta dampak dan makna dari adanya praktik *kasunyatan* menjadi bahasan penting di dalamnya.

Beberapa tampilan, desain cover dan beberapa pengertian yang masih belum jelas direvisi guna memberikan pemahaman pembaca menjadi lebih sempurna. Pencetakan yang telah dilakukan sebelumnya, saat ini penting untuk didaftarkan untuk mendapatkan ISBN pada tahun ini sebagai bukti sah cipta dari penulis. Semoga buku ini semakin banyak dibaca oleh kalangan luas dan bermanfaat bagi semua orang yang membaca agar mau merenungkan kembali tujuan dari keberadaannya di dunia.

Denpasar, 12 Mei 2020

Penerbit

## KATA PENGANTAR



Puji astuti penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas asung kerta wara nugraha beliau buku ini dapat terselesaikan. Buku ini merupakan hasil penelitian penulis tentang praktik *kasunyatan* yang dilakukan oleh para pelakunya di Desa Dlingo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Uraian dalam buku ini menggambarkan bentuk praktik yang dilakukan, faktor yang memotifasi terjadinya praktik *kasunyatan*, serta dampak dan makna dari adanya praktik *kasunyatan*.

Uraian dalam buku ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis berterima kasih kepada Prof. Dr. I Gde Semadi Astra, Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si., semua pengajar Program Studi Magister Kajian Budaya Universitas Udayana, dan semua informan yang telah memberikan informasinya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan pengetahuan dan kemampuan mengakibatkan buku ini jauh dari apa yang disebut sempurna. Oleh karena itu sumbangan pemikiran, kritik, maupun saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini. Akhirnya, semoga isi buku ini bermanfaat bagi semua orang yang membaca dan mau merenungkan kembali tujuan dari keberadaannya di dunia.

Denpasar, 5 Mei 2020  
Penulis

Suminto, S.Ag., M.Si

## KATA SAMBUTAN

### MANUNGGALING KAWULA-GUSTI: “MENELUSUK KESEJATIAN DIRI SANGKAN PARANING DUMADI”



Di era postmodern ini semangat manusia “mencari Tuhan” tidak pernah berhenti, namun rupanya pencarian itu selalu sia-sia. Manusia postmodern seolah telah ditinggalkan dengan cara tidak terhormat oleh Tuhan, oleh karena itu manusia sekarang ini disibukkan mencari sabda-sabda “Tuhan” yang tertuang dalam berbagai teks kitab suci lalu kemudian menafsirkan sendiri atas apa yang mereka pahami sendiri, namun digunakan atas nama bersa-ma (baca: agama) untuk melakukan sesuatu atas nama Tuhan.

Tidak sulit untuk melacak fenomena itu dalam kehidupan manusia sekarang ini, yaitu munculnya gerakan fundamentalis agama yang mengatasmakan agama untuk melakukan kekerasan pada orang yang tidak sepaham, meskipun mereka berada dalam satu komunitas atau satu pemeluk agama. Kesimpang-siuran tafsir sabda Tuhan atas kehendak sendiri, sesungguhnya kegagalan agama dalam realitas sosialnya untuk membentuk kesejatian diri pemeluknya. Agama tidak lagi mampu memberikan sebuah daya tawar yang mumpuni terhadap campur tangan Tuhan dalam membentuk karakter manusia yang penuh toleran, kedamaian, kesejukan, dan jaminan eskatologis menuju keabadian kelak.

Barangkali kegundahan atas semua peristiwa di atas, membawa seorang Suminto untuk mencoba memberikan warna lain dalam menelusuk sebuah persoalan kesejatian siapa sesungguhnya manusia itu, kemana manusia harus berkiblat diri, apa yang harus dilakukan untuk mampu menembus ruang eskatologi yang tanpa sekat dan tanpa batas (baca: sang diri mampu berada pada sekat yang kecil, namun lebur dalam ruang tanpa batas). Semua itu bukanlah sebuah landasan teoretis yang harus dipelajari sampai hapal, namun diperlukan sebuah praktek kesejatian. Praktek-praktek kesejatian semacam itu sesungguhnya telah lama dilakukan oleh beberapa komunitas (baca: *gelmu kaweruh*) dalam masyarakat Jawa (baca: Kejawen). Kegiatan ini ternyata mampu menembus ruang eskatologis yang tanpa batas ini, hal ini sering diakibatkan melalui agama formal manusia tidak mampu menemukannya. Apakah ini pertanda manusia menyalahi “pakem keagamaan” yang ada, sekiranya kita bijak dalam olah piker, maka persoalannya bukan pada “pakem”, namun lebih pada pencarian dan pen-

dakian sang diri (pribadi) menuju sumbernya (baca: *sangkan paraning dumadi*).

Untuk apa itu semua, jawabanya sangat pribadi, namun sesungguhnya bukan jawaban yang terpenting, tetapi upaya menelusuk *domain sangkan paraning dumadi* adalah suatu kegiatan yang luhur untuk membentuk karakter kemanusiaan yang penuh kedamaian, toleran, bijaksana dan sebagainya. Inilah yang telah dikupas oleh seorang Suminto dengan berbagai kelebihan dan kekurangan sebagai manusia biasa. Sebagai seorang bekas pembimbing, saya sangat menyambut baik upaya Suminto mempublikasikan buah pikiranya dalam bentuk buku, semoga percik pemikiran ini mampu memberikan setitik air di padang harafah. Selamat kepada saudara Suminto, semoga karya ini bukan yang terakhir, tetapi merupakan awal perjuangannya dalam menuangkan pikirannya.

Denpasar, 19 Mei 2020

Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si  
NIP. 19671231 200112 1 003

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	ii
PENGANTAR PENERBIT .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
KATA SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB IPENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BAB II KONSEP</b> .....	6
Praktik <i>Kasunyatan</i> .....	6
Upaya Mencapai <i>Manunggaling Kawula Gusti</i> .....	6
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA DLINGO</b> .....	8
Letak dan Kondisi Geografis Desa Dlingo .....	8
Penduduk dan Mata Pencaharian .....	9
Perkawinan dan Sistem Keekerabatan .....	10
1 Perkawinan .....	11
2 Sistem Keekerabatan .....	12
Pemerintahan Desa dan Organisasi Sosial .....	13
Agama dan Kepercayaan .....	16
<i>Kasunyatan</i> Di Desa Dlingo .....	16
1 Keberadaan Pelaku <i>Kasunyatan</i> .....	16
2 Ajaran <i>Kasunyatan</i> .....	17
<b>BAB IV BENTUK PRAKTIK KASUNYATAN</b> .....	19
Membiasakan Diri Bertindak Suci .....	19
Melatih Memfokuskan Daya Gerak Alat Hidup .....	22
Melatih Diri Dalam <i>Brata</i> dan <i>Tapa</i> .....	23
Melaksanakan <i>Yoga</i> .....	27
1 Subjek <i>Yoga</i> .....	28
a. Tuhan Sebagai Subjek <i>Yoga</i> .....	28
b. Manusia Sebagai Subjek <i>Yoga</i> .....	29
2 Tataran Sasaran <i>Yoga</i> .....	30
a. <i>Yoga Sakta</i> (Saktisme) .....	31
31	
b. <i>Yoga Madya</i> ( <i>Trinadi Yoga</i> ) .....	33
33	
c. <i>Yoga Utama</i> ( <i>Sapta Cakram</i> ) .....	36
Cara Peningkatan Tataran Sasaran <i>Yoga</i> .....	40
<b>BAB V FAKTOR YANG MEMPENGARUHI</b>	

<i>Praktik Kasunyatan</i>	
PENERAPAN PRAKTIK <i>Ayatta Futhai</i> .....	43
Penekanan Praktik <i>Kasunyatan</i> .....	45
<i>Jangka Jayabaya</i> .....	47
<i>Jangka Tanah Jawa</i> .....	52
Pentingnya Memahami Fungsi Lahir di Dunia .....	54
Pemahaman Atas Adanya <i>Wahyu Jali</i> dan <i>Wahyu Nubuh</i> .....	57
1 Pemahaman Atas Adanya <i>Wahyu Jali</i> .....	59
2 Pemahaman Atas Adanya <i>Wahyu Nubuh</i> .....	60
<b>BAB VI DAMPAK DAN MAKNA PRAKTIK KASUNYATAN</b> .....	63
Dampak Praktik <i>Kasunyatan</i> .....	63
1. Dampak Bagi Pelaku Praktik <i>Kasunyatan</i> .....	63
a. Dampak Positif Bagi Pelaku Praktik <i>Kasunyatan</i> .....	63
b. Dampak Negatif Bagi Pelaku Praktik <i>Kasunyatan</i> .....	65
2. Dampak Bagi Masyarakat Sekitar Pelaku <i>Kasunyatan</i> .....	65
a. Dampak Positif Bagi Masyarakat Sekitar Pelaku <i>Kasunyatan</i> .....	65
b. Dampak Negatif Bagi Masyarakat Sekitar Pelaku <i>Kasunyatan</i> .....	66
3. Dampak Bagi Pemerintah .....	67
Makna Praktik <i>Kasunyatan</i> .....	68
1. Makna Konsistensi .....	68
2. Makna Ke-diri-an .....	69
3. Makna Kesatuan.....	71
4. Makna Perlawanan .....	73
5. Makna Kekosongan .....	75
<b>BAB VII SIMPULAN</b> .....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	79
DAFTAR INFORMAN .....	82
GLOSARIUM .....	84
INDEKS .....	90



## BAB I PENDAHULUAN

Agama merupakan sesuatu yang penting dan bersifat vital dalam kehidupan manusia. Agama (Nashir, 1999: 14) merupakan "totalitas kehidupan yang sakral, mendalam, dan memandu serta menentukan arah kehidupan". Agama mengajarkan tentang makna, hakikat dari kehidupan, fungsi, serta tujuan kehidupan. Agama mengajarkan tentang bagaimana menghindari hal-hal yang tidak patut untuk dilakukan, sehingga manusia tidak akan begitu mudah melakukan hal-hal, yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. Walaupun demikian, "agama sebagai kepercayaan, pada dirinya sendiri hanyalah sebuah ajakan, yang menawarkan pilihan antara mempercayai atau mengingkari. Ia sama sekali tidak memuat paksaan, kecuali menjadi sebuah konsekuensi logis bagi para pemeluknya, yang secara sukarela mengikrarkan diri sebagai penganutnya" (Saidi, 2004: 1).

Agama di Indonesia diakui secara resmi oleh negara mengenai keberadaannya setelah keluarnya Penpres No. 1 tahun 1965. Agama-agama tersebut, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Agama dalam perkembangannya tampaknya bergeser dari keberadaannya semula sebagai kesadaran universal atas kesatuan diri semua makhluk dengan Tuhan Yang Maha Esa, menjadi institusi baik itu institusi sosial maupun institusi religius. Institusi sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan sosial dasar. Institusi religius yaitu suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum untuk mencapai kebutuhan dasar yang berkenaan dengan kepentingan dunia supra-empiris. Semua agama cenderung melestarikan eksistensinya dan kemanfaatannya bagi masyarakat dalam bentuk organisasi (Hendropuspito, 2006: 114-116). Hal ini mengindikasikan munculnya permasalahan sosial "begitu agama itu diformalkan, baik dalam bentuk pelebagaan doktrin maupun lainnya, ia mudah terjebak sebagai instrumentalisasi kepentingan, baik kepentingan yang mengatasnamakan suara Tuhan sebagai kekuasaan, maupun berbagai kepentingan lain yang memanfaatkan agama sebagai alat legitimasi" (Saidi, 2004 : 1).

Sisi lain dari fenomena instrumentalisasi agama menunjukkan bahwa suku-suku bangsa di Indonesia (Simuh, 2003: 39-42), khususnya Jawa sebelum kedatangan pengaruh Hinduisme, Kristen, maupun Islam telah hidup teratur dengan *animisme-dinamisme* sebagai akar religiositasnya, dan hu-

## *Praktik Kasunyatan*

kum adat sebagai pranata sosialnya. Religi *animisme-dinamisme* menumbuhkan kelompok pawang yang berfungsi sebagai pendeta, perantara, dukun, atau orang tua yang bisa berhubungan langsung dengan segala roh yang menguasai kekuatan gaib. Religi *animisme-dinamisme* memuncak melalui pengembangan ilmu pedukunan, ilmu klenik dengan rumusan lafal yang dipercayai berdaya magis. Warisan ilmu klenik, ilmu magis, atau pedukunan ini masih tampak jelas pada primbon-primbon, misalnya primbon *Betaljemur* dan *Mujarabat*.

Koentjaraningrat (1994: 310) menggunakan istilah *Agami Jawi* 'agama orang Jawa' untuk menyebut agama Islam Jawa. Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut *Agami Jawi* atau *Kejawen* adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung ke arah mistik, tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. *Agami Jawi* mempunyai konsep ketuhanan yang bersumber dari buku *Nawaruci* yang ditulis dalam permulaan abad ke-17. Konsep-konsep keagamaan yang berasal dari *Dewaruci* juga dimasukkan ke dalam beberapa karangan yang mengandung pandangan-pandangan magis-mistik yang sangat berorientasi kepada *Agami Jawi* seperti *Serat Gatholoco* dan *Serat Dharmogandul*. Setelah beberapa abad, konsep mistik *Dewaruci* mempunyai dua aliran (Koentjaraningrat, 1994: 323-324), yakni sebagai berikut.

- 1) Pandangan mengenai Tuhan yang bersifat pantheistis, yang menganggap Tuhan sebagai yang terbesar, tak terbatas, sebagai seluruh alam semesta ini, tetapi sebaliknya dapat berbentuk kecil sekali sehingga dapat dimiliki seseorang.
- 2) Pandangan monistis, yang menganggap Tuhan sebagai maha besar, tetapi berada dalam segala bentuk kehidupan di dunia ini, termasuk manusia, yang hanya makhluk yang sangat kecil saja di antara semua yang ada.

Perkembangan praktik magis-mistik atau yang lebih dikenal dengan kebatinan mengalami pasang surut, tak terkecuali *kasunyatan*. Umumnya, organisasi-organisasi aliran kepercayaan baru muncul setelah proklamasi kemerdekaan, sebagian di antaranya ada semenjak jaman kolonial Belanda (Sofwan, 2002: 9). Jumlah aliran kepercayaan, menurut catatan Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat ada kecenderungan menurun. Tahun 1971 jumlahnya mencapai 271 aliran, sementara sampai tahun 1995, menurut hasil inventarisasi di Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat 245 aliran/organisasi.

Fenomena yang berkembang akhir-akhir ini, mengindikasikan adanya ketidakpuasan dari beberapa penganut dari ajaran agama-agama besar atas doktrin-doktrin yang selama ini mereka pahami. Mereka menganggap perlu untuk mendirikan aliran kepercayaan baru dengan masih menggunakan simbol-simbol dari agama-agama besar. Efek samping yang ditimbulkan, tampaknya mengesankan praktik keberagamaan di luar agama-agama besar, sebagai sesuatu yang menyimpang dan harus segera diarahkan kepada sumber aslinya. Aliran tersebut di antaranya Al Qiyadah al Islamiyah, Surga Eden, sekte Hari Kiamat, dan Ahmadiyah. Secara tidak langsung, juga berimbas kepada aliran kepercayaan yang sudah lama berdiri, yang ajarannya

merupakan sinkretisme dari kepercayaan lokal yang berpadu dengan ajaran dari agama-agama besar. Contoh imbas tersebut adalah penghancuran sanggar Sapta Darma di Yogyakarta, sehingga ada kesan atau kecenderungan untuk mempertanyakan kembali keberadaan dari aliran-aliran kepercayaan di luar agama-agama besar, walaupun UUD menjamin keberadaan mereka di Indonesia.

Komunitas *kasunyatan* di Desa Dlingo merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas yang penghayatan sikap keagamaan sehari-hari mereka dijiwai dalam batinnya oleh religi *animisme-dinamisme*. Komunitas *kasunyatan* bukanlah suatu lembaga atau organisasi sosial, yang jumlah anggotanya diketahui secara pasti dan keberadaannya secara resmi terdaftar sebagai salah satu aliran kepercayaan. Komunitas ini merupakan kumpulan orang-orang dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda-beda. Secara formal mereka menganut agama resmi yang diakui pemerintah, akan tetapi ada hal fundamental yang nampaknya menyebabkan komunitas ini dalam menjalankan praktik keberagaman maupun pemikiran memiliki perbedaan dengan penganut agama resmi pada umumnya. Contohnya, mengenai sarana sesaji yang dipakai dalam pelaksanaan Siwaratri. Penganut ajaran agama resmi khususnya Hindu menggunakan sarana sesaji sesuai dengan adat kebiasaan, akan tetapi sebagai seorang pinandita Hindu yang sekaligus pelaku praktik *kasunyatan*, Mpu Pinandita A.W Samosir menggunakan sarana sesaji sesuai dengan petunjuk yang diberikan para leluhur menjelang hari *Siwaratri*. Bentuk petunjuk yang diberikan berupa wejangan secara metafisika tentang sarana sesaji apa yang harus dipersiapkan. Perbedaan pemikiran dan perilaku keberagaman ini cenderung menimbulkan konflik sosial terhadap pemikiran para penganut agama resmi yang tidak memahami tentang *kasunyatan*. Kecenderungan terjadinya konflik pada masa sekarang, barangkali hanya berdampak pada penganut agama resmi, khususnya penganut agama Hindu di Desa Dlingo. Akan tetapi, ketika *kasunyatan* memiliki para pelaku praktik yang banyak dan berasal dari berbagai agama, maka praktik *kasunyatan* akan dianggap sebagai sebuah bentuk penyimpangan dari agama resmi.

*Kasunyatan* secara hakikat, membuka peluang bagi setiap individu untuk mengekspresikan penghayatannya tentang Sang Adi Kodrati, yang sebenarnya juga sama dengan jiwa universal dari agama-agama resmi dan seoyganya juga dipahami oleh setiap individu. Akan tetapi, dengan keluarnya Penpres No. 1 tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama, praktik *kasunyatan* seolah-olah merupakan suatu bentuk penodaan terhadap agama. Para pelaku *kasunyatan* secara resmi terdaftar sebagai penganut dari agama-agama resmi, yaitu dari Hindu, Islam, dan Protestan. Akan tetapi, ketika pelaku *kasunyatan* menganggap *kasunyatan* sebagai agama, mempergunakan istilah dalam menjalankan atau mengamalkan ajaran-ajarannya ataupun melakukan ibadah dan sebagainya, maka hal itu dikategorikan sebagai sebuah bentuk penodaan terhadap agama sebagai-mana tertulis dalam tambahan lembaran-negara RI No 2726 tahun 1965 halaman 3-4. Kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu guna mengekspresikan rasa agamanya, terganjal oleh pemikiran demi

*Praktik Kasunyatan*

keseragaman serta payung hukum yang dibuat oleh pemerintah tentang penodaan agama. Padahal, agama di satu sisi mengajarkan untuk menyayangi dan menghormati makhluk hidup yang lain seperti dirinya sendiri, di sisi lain beberapa oknum dari penganut agama resmi memiliki kecenderungan bahwa sesuatu yang berbeda dengan dirinya dianggap sebagai sesuatu yang dapat membahayakan eksistensi dari kepercayaan mereka.



## BAB II KONSEP

### **Praktik Kasunyatan**

Kata praktik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cetakan kedua (2002: 892) digolongkan ke dalam kata benda yang berarti "pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori; dapat juga diartikan sebagai perbuatan menerapkan teori (keyakinan dan sebagainya); pelaksanaan". Subjek pelaksana dari suatu teori adalah pelaku, di mana kata pelaku dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga cetakan kedua (2002: 628) berarti "orang yang melakukan suatu perbuatan, pemeran atau pemain (dalam suatu sandiwara dan sebagainya), subjek (dalam suatu kalimat dan sebagainya)", yang digolongkan ke dalam kata benda.

Kata *śunya* dalam *Sanskrit-English Dictionary* diartikan "empty, void" (Monier, 1993: 1085) yang kurang lebih berarti kosong (menurut penulis). Sedangkan kata *sunyatā* (Monier, 1993: 1086) diartikan "emptiness, loneliness, desolateness, nothingness, non existence, non reality" yang berarti ke-kosongan, kesendirian, kesunyian, ketiadaan, bukan keberadaan, bukan rea-lita. Mardiwarsito (1981: 570) mengartikan kata *sunyata* sebagai "kehampa-an, kekosongan, ketiadaan *guna* (*satwam, rajas, dan tamas*-penulis) daripada bentuk-bentuk maya di dunia ini; berarti juga nirwana". Lebih lanjut Mardi-warsito (1981: 570) menulis bahwa *kasunyatan* berasal dari kata *sunyata* yang mendapat a-walan *ka-* dan akhiran-*an* berarti kehampaan, kekosongan, ketiadaan *guna*. Zoetmulder dan S.O Robson (1995: 1148) mempersamakan kata *kasunyatan* dengan *sunyata* yang berarti "status kekosongan, status imaterial atau ketidaksadaran, kehampaan mutlak". Dalam *Kamus Besar Ba-hasa Indonesia* edisi ketiga cetakan kedua (2002: 1107), kata *sunyata* digolongkan ke dalam bahasa Jawa yang berarti "kesunyataan, dapat juga berarti kebenaran atau kenyataan (dalam ilmu tasawuf atau agama)". Mulder (2007: 47) dalam bukunya yang berjudul *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia* me-ngartikan *kasunyatan* sebagai "sang segala sesuatu, ...merupakan proses dan arus. Ia serba meliputi sekaligus hampa". Mulder menambahkan bahwa pe-ngertian yang berasal dari bahasa Sanskerta ini lazimnya diartikan sebagai "kebijaksanaan tertinggi dan kebenaran dalam cita religius; dalam wacana Buddha kata itu berasal dari *sunya* (kosong), pusat, hampa makna, dan ling-karan serba meliputi yang menyimbolkan kekosongan dan hakikat yang di-konsentrasikan".

Berdasarkan paparan di atas, tampaknya tidak ada kata yang benar-benar tepat untuk menerjemahkan kata *sunyatā*. Hal ini terlihat dari banyaknya kata yang digunakan untuk menerjemahkan *sunyatā*. Dalam bahasa Jawa (menurut penulis) ada kata yang mendekati arti dari kata *sunyatā* yaitu kata *suwung*. *Suwung* identik dengan kosong, tetapi bukan kosong. *Suwung* mengindikasikan suatu keberadaan, walaupun terlihat kosong. Seperti halnya rumah berpenghuni yang ditinggalkan pemiliknya untuk bekerja, tidak dapat dikatakan benar-benar kosong seperti rumah yang memang tidak berpenghuni. Oleh karena itu, penulis menggunakan pengertian *kasunyatan* dari Mulder sebagai konsep dasar dalam penelitian. Berkaitan praktik *kasunya-tan*, pada hakikatnya merujuk kepada perilaku para pelakunya dalam kehi-dupan sehari-hari sebagai upaya mengimplementasikan ajaran untuk men-capai hakikat kebenaran atau kenyataan sejati.

### **Upaya Mencapai *Manunggaling Kawula Gusti***

Kata upaya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga cetakan kedua (2002: 1250) digolongkan ke dalam kata benda yang berarti "usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya)", sedangkan kata capai atau mencapai yang digolongkan ke dalam kata kerja dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga cetakan kedua (2002: 194) mempunyai empat arti yaitu "hendak memegang (dengan mengulurkan tangan, belalai, dan sebagainya); sampai (ke); menyampaikan (maksud, tujuan, cita-cita, dan sebagainya); memperoleh (mendapat) sesuatu dengan usaha".

*Manunggaling kawula gusti* merupakan sebuah pengalaman, bukan ajaran. "Suatu pengalaman yang benar-benar nyata, tak terbatas (*infinite*) bagi yang pernah mengalaminya" (Endraswara, 2003a: 37). *Manunggaling kawu-la gusti* mengandung pengertian bersatunya hamba dengan Tuannya, bersatunya ciptaan dengan yang menciptakan. Penyatuan objek berbeda menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Manusia dapat bersatu dengan Tuhan karena asal dan hakikat manusia sama dengan Tuhan. Setelah manusia ber-satu dengan Tuhan, ia menjadi "sama" dengan Tuhan (Endraswara, 2003b: 242). Simuh (2002: 139) menulis konsep *manunggaling kawula gusti (union-mistik)*, yakni kebebasan manusia yang mutlak seperti kemutlakan Tuhan sendiri, karena manusia telah menjadi Tuhan.

Samosir AW mengungkapkan bahwa untuk mencapai *manunggaling ka-wula gusti*, harus melaksanakan *yoga nista/sakta*, *yoga madya*, dan *yoga uta-ma* secara berurutan. Pada *yoga sakta* seseorang harus ketemu saudara empat sebagai sumber kekuatan untuk melakukan kegiatan. Pada *yoga madya* seseorang harus ketemu dengan guru sejati dengan sumber kekuatan berupa aura (wawancara, 19 Juli 2010). Samosir AW (1998: 21)

mengungkap bahwa “yang menjadi fokus sasaran pada *yoga utama* adalah *cakram*”.

Berkaitan dengan *manunggaling kawula gusti*, “mistikus Bayu yang tidak terdidik dalam theologi skolastik dan kebanyakan tidak mengenal literatur Jawa klasik menyampaikan pengertian kesatuan eksistensi dalam bentuk yang lebih sederhana” (Beatty, 2001: 234). Mistikus tersebut mengatakan bahwa “hidup adalah satu (*siji*), tetapi terbagi menjadi banyak (*ngawiji-wiji*). Seperti air, ia eksis di banyak tempat tetapi air tetap sama”. Samosir mengatak-an bahwa “hidup ini hanya listrik. Semua saling terhubung antara satu dengan yang lain”. Seseorang yang telah memahami hal ini tidak akan mela-kukan sesuatu yang merugikan orang lain, karena itu berarti merugikan diri-nya sendiri. Dengan tercapainya *manunggaling kawula gusti* maka pertentangan baik dan buruk akan diatasi dengan peningkatan kesadaran, yang juga disebut “kedewasaan jiwa manusia” atau manusia yang bijaksana (Kus-bandrijo, 2007: 35).

Capra (dalam Mul Khan, 2003b: xv-xviii) mengatakan bahwa “teori kuantum memaksa manusia melihat alam semesta bukan sebagai kumpulan objek-objek fisik, melainkan lebih sebagai jaringan yang rumit dari relasi antar-berbagai bagian dari keseluruhan yang menyatu”. Capra (2001: 146) menulis “semua benda dianggap sebagai bagian yang saling tergantung dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kosmis; sebagai manifestasi-manifestasi yang berbeda dari realitas dasar yang sama”. Konsep ini digunakan untuk membandingkan *wasana* yang diperoleh oleh para pelaku *kasunyatan*. Berdasarkan paparan dari masing-masing pengertian kata di atas, maka pengertian upaya mencapai *manunggaling kawula gusti* pada prinsipnya mencakup segala usaha yang dilakukan oleh para pelaku *kasunyatan* dalam

## DAFTAR INDEX

- A**
- Agama Djawi Sunda 59, 68  
Agama formal vii, ix, 20, 22, 57, 58,  
59, 60, 62, 68, 79, 96, 101  
agama pramana 68  
agami jawi 2, 108  
Agama sastra 23, 61, 68, 69, 96, 108  
aji gineng 48, 108  
Akasa 33, 53, 66, 108  
anahata cakra 22, 108  
Animisme-Dinamisme 2  
anumana pramana 31, 108  
asok tukon 15, 108  
astangga yoga 39, 108  
atala 108  
atman 52, 59, 94, 108  
awatara 38, 39, 108  
awang-uwung 108  
awas 108  
asok tukon 15, 108  
astangga yoga 39, 108
- B**
- Bayu 9, 31, 40, 44, 57, 66, 69, 79, 108,  
114  
bawa raos 108  
betaljemur 2, 108  
bhurloka 22, 109  
bhwah loka 22, 109  
Bisma parwa 22  
Brata viii, 21, 31, 32, 33, 35, 40, 101
- C**
- Cakra 110, 113  
Cakra manggilingan 42, 83  
Cakram viii, 9, 41, 47, 48, 50, 51, 52,  
53, 55, 83  
Chandogya Upanisad 39  
Capra 9, 98, 103  
caos dhahar 109  
Centini 22  
curiga manjing warangka 53
- D**
- danghyang 67, 109
- danyang 67, 109  
dawuh 28, 109  
Dewi Candika 63, 68, 69  
Dewi Widanangga 91
- E**
- Eka Dasa Rudra 65
- G**
- gantung siwur 38, 109  
gugon tuhon 23, 26, 27, 95, 109  
guru sejati 9, 22, 23, 24, 40, 55, 93  
gusti ii, iii, viii, 8, 9, 10, 47, 62, 92,  
101, 109  
Gramsci 58, 104
- H**
- Habitus 28, 103  
Hegemoni 58, 59, 64, 68, 79, 95
- I**
- ida sakti 43, 44, 46, 109, 112, 113  
idep 31, 43, 57, 69, 79, 109, 114  
Institusi sosial 1  
Institusi religius 1
- J**
- jajanan 67, 109  
jana loka 22, 48, 51, 109  
Jangka Jayabaya ix, 62, 64, 68, 69, 71,  
79, 101  
Jangka Tanah Jawa ix, 65, 68, 69, 71,  
79  
Jiwatman 53, 60, 83
- K**
- kanoman 53, 109  
karsa 31, 33, 37, 39, 40, 41, 59, 60, 70,  
76, 78, 79, 109, 114, 115  
kasepuhan 53, 109  
kasunyatan ii, iii, iv, viii, 59, 60, 62,  
70, 74, 75, 76, 79, 81, 82, 83, 84,

85, 86, 87, 89, 94, 95, 96, 97, 99,  
101, 102, 103  
kasunyatan jati 109  
kawula ii, iii, iv, vi, viii, 8, 9, 10, 22, 23,  
47, 59, 62, 92  
kawruh 53, 70, 84, 90, 110  
kecari mudra 48, 110  
kedung 91, 110  
koko prabu 70, 110  
koentjaraningrat 2, 103, 108  
kontra-hegemoni 68, 95  
kopohan 54, 110  
kumbokarnan 110  
kuwalat 110

**L**

Laku 110  
latna/lalna cakra 22, 110  
lingga 37, 49, 110

**M**

madya viii, 9, 12, 40, 43, 44, 45, 54, 77,  
82, 83, 84, 110, 115  
mahaloka 22, 110  
mahatala 50, 110  
mahayana 39  
mahayogi 51, 110  
Manava Dharmasastra 74  
manipura cakra 22, 51, 110  
manunggal 51, 52, 110  
manunggaling kawula gusti ii, iii, viii,  
8, 9, 10, 22, 47, 59, 110  
memayu hayuning bawana 70, 91, 110  
midodareni 111  
mikrokosmos 42, 111  
modal simbolik 30, 45, 53  
moksa 50, 63, 83, 97, 111  
muladara cakra 22, 48, 51, 52, 111  
murca 63, 111  
murus 54, 111  
Mulder 7, 8, 26, 27, 32, 33, 36, 43, 44,  
47, 49, 92, 98, 104, 105

**N**

nabi cakra  
nadi cakra  
ngelmu 21, 53, 71, 84, 86, 88,  
ngleluhuri 28, 60, 67, 111  
nglembara 111  
ngracut sedulu 40, 111  
Ningtyas 59, 60, 81, 111  
Nyantrik 111  
nyekar 21, 111

**O**

othak-athik 53, 111  
owah gingsir 31, 74, 111

**P**

panca indria 29, 40, 91, 93, 111  
panca karma indria 29, 40, 93, 111  
pancer 15, 41, 54, 111  
panggih 112  
panunggalan 69, 83, 112  
pelaku kasunyatan viii, 4, 10, 15, 21,  
22, 28, 30, 47, 51, 52, 83, 84, 86,  
87, 89, 95, 96, 97, 99, 101,  
Penpres no 1 tahun 1965 79  
Pengapesan 42, 112  
pinggala sakti 43, 44, 46, 112, 113  
Prajaniti karena 69, 70, 75  
prajapati wiwaha 74, 75, 76, 77, 78,  
praktik kasunyatan ii, iii, iv, viii, ix, 4,  
21, 22, 23, 31, 46, 47, 50, 59, 60,  
62, 79, 81, 82, 87, 89, 94, 95, 101,  
102  
pratyaksa pramana 31, 112  
pulung ati 51, 64, 112  
punakawan 64, 112  
pupuh 71, 72, 112  
purwa 77, 89, 112,

**R**

raga nyawa 43, 44, 45, 46, 79, 93, 112  
raga sejati 46, 93, 112

raga sukma 43, 44, 45, 46, 79, 82, 93, 112  
 rasa 4, 31, 33, 37, 39, 40, 41, 59, 60, 69, 70, 75, 78, 79, 82, 83, 89, 90, 91, 112  
 rasatala 50, 112

**S**

Sabda vi, 31, 57, 69, 79, 112, 114  
 sahasrara cakra 22, 48, 49, 66, 113  
 saidi 59  
 salah kaprah 23, 26, 27, 95, 96, 113  
 samadhi 23, 34, 40, 53, 113  
 Samosir AW 9, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 60, 61, 62, 64, 65, 68, 69, 71, 73, 78, 79, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 90, 91, 92, 96, 97,  
 Samosir PBAP 15, 16, 17, 22, 23, 25, 26, 27, 40, 46, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 69, 74, 75, 87, 89, 92, 93, 94, 95, 96, 97  
 sangkan paraning dumadi vi, vii, 113  
 sapatemon 79, 113  
 saptaloka 109, 113  
 Sapta cakram  
 Saptapertala 113  
 satya loka 22, 23, 48, 51, 113  
 sedulur papat 40, 41, 42, 54, 113  
 semiotika 86  
 sesana 31, 74, 113  
 sunda sanga 113  
 suket grinting 664, 113  
 suluk 105, 113  
 sumsumna sakti 43, 113  
 Shankara 62, 96  
 siwa dwara 43, 83  
 sutala 50, 113  
 sutasoma 22, 51  
 sutoyo 15, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 36, 40, 41, 57, 58, 59, 60, 73, 74, 77, 78, 79, 82, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 106

suwung 8, 113  
 swadistana cakra 52, 114  
 swah loka 22, 48, 114  
 swarga 37, 91, 114

**T**

Takir 63, 64, 114  
 tala-tala 50  
 taoisme 97  
 tapa 21, 22, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 48, 66, 70, 74, 88, 91, 101, 114  
 tapa ing asepi 31, 74, 88, 114  
 tapa ing rame 31, 36, 70, 74, 114  
 tapaloka 22, 114  
 titen 53, 114  
 Tri kaya parisudha 26, 89  
 trinadi yoga viii, 45  
 triwikrama 37, 114

**U**

upanisad 31, 39, 65, 104, 114  
 urusan-urusan 54, 114

**W**

wahyu jali ix, 74, 76, 77, 78, 79, 101, 114  
 wahyu nubuah ix, 39, 74, 76, 78, 79, 101, 114  
 wasana 10, 77, 89, 114  
 wasi 30, 31, 74, 114  
 wening 22, 64, 97, 99, 114  
 Windu tattwa 22, 114  
 wisuda cakra 22, 114  
 witala 50, 114  
 wiwit 21, 115  
 Wṛhaspati 43, 51, 105  
 wulang 53, 115

**Y**

yoga madya 22, 40, 43, 54, 82, 83, 84, 115  
 Yoga maituna 22

yoga sakta viii, 22, 40, 41, 42, 43, 54,  
83, 88, 101, 115  
yoga utama viii, 9, 22, 40, 46, 47, 48,  
49, 50, 53, 55, 81, 83, 91, 115  
yogi 24, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 51,  
52, 54, 55, 69, 79, 83, 84, 115  
yoni 37, 49, 115

**Z**

Zoetmulder dan S.O Robson 7, 26, 36,  
44, 47, 49, 98, 105  
Zoetmulder 7, 26, 36, 44, 47, 49, 98,  
105

Setiap manusia memiliki caranya masing-masing dalam rangka merasakan hubungannya dengan Sang Adi Kodrati. Demikian pula halnya dengan para pelaku praktik *kasunyatan*, mereka melakukan bentuk-bentuk praktik yang dilihat secara sepintas berbeda dengan perilaku keagamaan pada umumnya. Di tengah pergumulan kepentingan para penganut agama formal dalam rangka menjaga eksistensi dari kepercayaan yang dianutnya, para pelaku *kasunyatan* memberikan warna baru serta membuka ruang-ruang pemikiran baru bagi siapa saja yang mau mengkaji ulang ekspresi keagamaan dan penghayatannya tentang Sang Adi Kodrati.

Disadari atau tidak oleh para pelakunya, praktik *kasunyatan* merupakan suatu bentuk kontra-hegemoni atas kemapanan dan kekuasaan agama formal yang telah mengungkung kebebasan individu dalam mengekspresikan hubungannya dengan Sang Adi Kodrati atas nama kebersamaan. Buku ini mengupas tentang bentuk-bentuk praktik *kasunyatan*, faktor yang memotivasi, dampak serta makna yang diakibatkan oleh adanya praktik *kasunyatan* dari para pelakunya.



Suminto lahir di Banyuwangi 18 Desember 1978. Menyelesaikan SD tahun 1991 di Crajagan; SMPN Purwoharjo tahun 1994; SMUN Purwoharjo tahun 1997. Kemudian tahun 2000-2004 melanjutkan studi Jurusan Filsafat Agama di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar (sekarang IHDN Denpasar). Tahun 2008-2011 melanjutkan studi magister dengan konsentrasi pengendalian sosial dan religi di Universitas Udayana. Mulai tahun 2005 sampai sekarang menjadi dosen tetap pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

**PENERBIT**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
 Institut Seni Indonesia Denpasar

